

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan akademik merupakan masalah yang terjadi di dunia pendidikan khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Kecurangan akademik berpotensi untuk merusak harapan dan citra masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa yang berperilaku jujur diharapkan mampu menjadi generasi muda yang handal dan bermartabat. Pada faktanya, tidak semua mahasiswa memiliki perilaku jujur, dan masih ada perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan etika dan peraturan yang berlaku. Kecurangan akademik dalam dunia pendidikan di Indonesia bukan merupakan persoalan yang baru, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan.

Kecurangan akademik dapat terjadi dalam bentuk tindakan tidak jujur saat ujian atau membuat tugas ilmiah dengan mengutip pendapat orang lain tetapi tidak mencantumkannya sebagai kutipan. Perilaku menyontek juga dianggap sebagai bentuk kecurangan akademik (Deliana *et al.*, 2020). Tindak kecurangan yang biasanya terjadi ketika ujian dan evaluasi mengakibatkan hasil evaluasi menjadi tidak relevan dan tidak dapat menggambarkan capaian kemampuan mahasiswa. Hasil evaluasi capaian mahasiswa yang tidak relevan menyebabkan lulusan dengan nilai yang baik belum tentu memiliki kemampuan se-baik nilai akademik yang diharapkan.

Kecurangan akademik juga terjadi baik oleh mahasiswa maupun dosen bahkan calon guru besar. Salah satu kecurangan akademik terjadi di jenjang

pendidikan menengah pertama, dimana terjadi kasus kecurangan pelaksanaan UNBK di salah satu SMP, yang mengerjakan soal adalah guru, sedangkan siswa berpura-pura melakukannya (Abdi, 2019b). Kecurangan akademik juga dilakukan oleh dosen, dimana dosen melakukan plagiat untuk mendapatkan gelar profesor di salah satu perguruan tinggi dan mendapatkan sanksi penurunan pangkat (Saptohutomo, 2014).

Pengaruh lingkungan serta kebiasaan dalam melakukan kecurangan akademik memberikan pembenaran dari perilaku tersebut. Mahasiswa yang awalnya tidak bermaksud untuk melakukan kecurangan akademik, akan terpengaruh karena melihat temannya melakukan kecurangan akademik. Anggapan bahwa ketika seorang mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik sedangkan mahasiswa lain melakukannya dan memperoleh nilai yang lebih tinggi menjadi faktor terjadinya kecurangan akademik. Hal ini akan menjadi suatu budaya yang amat sangat buruk dan membahayakan dunia pendidikan jika dibiarkan terus menerus. Kecurangan yang dilakukan dari jenjang pendidikan akan mengakibatkan tindak kecurangan di dunia kerja dan lainnya.

Inspektur Jendral Kemendikbud Muchlis R Luddin, mengatakan bahwa selama pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun 2019 pada tingkat SMA/SMK/MA, terdapat 126 laporan kasus aduan kecurangan yang masuk melalui aplikasi WhatsApp, email, posko itjen, dan lain-lain. Pengaduan yang masuk dari tahun ke tahun terus meningkat dan telah dicatat sebanyak 71 peserta teridentifikasi pada tahun 2017, 79 peserta tahun 2018, dan 126 peserta pada tahun 2019. Isu

kecurangan tersebut berupa memfoto soal dari komputer dan menyebarkan melalui ponsel (Abdi, 2019).

Fraud Hexagon merupakan teori yang dikembangkan oleh Vouisnas (2019). *Fraud Hexagon* merupakan konsep pengembangan dari konsep *Fraud Pentagon* dengan menambahkan komponen kolusi (*collusion*) sebagai komponen keenam setelah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) yang diyakini berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan (*pressure*) dapat diartikan sebagai desakan yang kuat pada diri seseorang baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya seperti orang terdekat untuk mencapai tujuan karena banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Tekanan dari orang tua yang ingin agar anaknya mendapat hasil yang maksimal dapat mengubah pandangan bahwa dalam dunia pendidikan yang dicapai hanya berorientasi kepada hasil bukan proses. Tekanan jika diimbangi dengan niat melakukan kecurangan, maka semakin besar realisasi melakukan kecurangan. Hasil penelitian terdahulu oleh Nurkhin (2018), menyebutkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian lain oleh Apsari & Suhartini (2021) menunjukkan bahwa tekanan tidak mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Peluang (*opportunity*) mempunyai pengertian sebagai peluang yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan akademik baik disengaja maupun tidak disengaja. Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Sihombing & Budiarta (2020) menyatakan bahwa peluang memiliki pengaruh positif terhadap tindakan

kecurangan akademik. Lingkungan yang mendukung serta memberikan peluang melakukan kecurangan membuat mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik semakin banyak. Hasil penelitian lain oleh Agustin & Achyani (2022) menunjukkan bahwa peluang tidak mempengaruhi kecurangan akademik secara signifikan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran suatu proses yang dilakukan seseorang dengan memberikan alasan yang masuk akal dan dapat diterima sosial sehingga tidak disalahkan. Jika dalam lingkungan sosialnya banyak yang melakukan kecurangan, maka dapat mendorong individu lain ikut melakukan kecurangan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Fransiska dan Utami (2019) jika rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik dikarenakan banyak mahasiswa lain yang melakukan kecurangan, sehingga ikut melakukan kecurangan akademik juga. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Affandi (2022) menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak mampu mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Kemampuan (*capability*) merupakan sifat dari individu dalam melakukan suatu fraud, yang membuat suatu keinginan dalam mendapatkan peluang dan memanfaatkannya. kemampuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol perilaku individu. Semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat individu melakukan perilaku tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Pertama (2020) bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan Affandi (2022) menjelaskan bahwa

variabel kemampuan tidak mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap sombong atau angkuh yang meyakinkan seseorang dengan perasaan bangga bahwa ia dapat melakukan kecurangan. Semakin besar rasa arogansi yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin mendorong orang tersebut untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Hasil penelitian terdahulu oleh Fadairsair & Subagyo (2019) bahwa arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Djaelani (2022) menunjukkan bahwa variabel arogansi tidak mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Kolusi (*collusion*) merupakan kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan keuntungan. Seseorang yang dengan mudah dapat melakukan kerja sama demi keuntungan tertentu dengan pihak lain akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati (2022) menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik secara daring.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Laki-laki dan perempuan memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini menjadikan konsep *gender* memunculkan penilaian atau persepsi seseorang dengan

prasangka positif atau negatif dan hak yang umum tentang karakteristik *gender* yang spesifik.

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti termotivasi untuk menguji apakah dengan menggunakan dimensi *fraud hexagon* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas dengan judul penelitian “PENGARUH KOMPONEN HEXAGON FRAUD THEORY TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK BAGI MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS DENGAN *GENDER* SEBAGAI VARIABEL KONTROL” diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang mampu menggali informasi terkait tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel kontrol yang diambil adalah *gender* untuk menguji lebih tinggi mana perempuan atau laki-laki dalam melakukan tindak kecurangan akademik. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir setiap faktor tersebut untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Tekanan (*Pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah Peluang (*Opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?

3. Apakah Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah Kemampuan (*Capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
6. Apakah Kolusi (*Collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap kecurangan akademik.
2. Menguji pengaruh Peluang (*Opportunity*) terhadap kecurangan akademik.
3. Menguji pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap kecurangan akademik.
4. Menguji pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap kecurangan akademik.
5. Menguji pengaruh Arogansi (*Arrogance*) terhadap kecurangan akademik.
6. Menguji pengaruh Kolusi (*Collusion*) terhadap kecurangan akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh dari komponen *hexagon fraud theory* dengan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau patokan perusahaan dalam mengevaluasi penilaian akademik, dan diharapkan juga dapat membantu mengurangi tingkat kecurangan di institusi.

2) Bagi Peneliti

Penulisan ini diteliti untuk memberikan informasi terkait *academic fraud* dalam pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik.

3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau informasi tambahan mengenai *academic fraud* dalam pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut uraian sistematika penulisan dalam penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab 1 menjabarkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 menjabarkan mengenai penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai objek penelitian, dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, Teknik penentuan informan, metode pengumpulan data sampai teknis analisis data penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjabarkan mengenai subyek penelitian, analisis data dan pengolahan data berdasarkan inner dan *outer model*, analisis deskriptif dan uji hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup pada penelitian ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan